

KESESUAIAN LAHAN OBJEK WISATA PANTAI LABUAN LEMO DI DESA TALAGA KECAMATAN DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA

Hadi Suryono

Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Tadulako
suryonohadi11@gmail.com

Diterima Tanggal: 02/11/20 Direvisi Tanggal: 15/11/20 Dipublikasikan Tanggal: 01/12/20

Abstract: The purpose of this research is to identify the suitability level of Labuan Lemo beach land in Talaga Village, Dampelas District, Donggala Regency as a beach tourism object. This type of research is survey research using direct field measurement. The method used in writing this article is descriptive quantitative. This method is used to explain the suitability of Labuan Lemo beach tourism land as a tourist attraction. The sample of this study used a purposive sampling technique. The result of this study indicate that the suitability of land on the Labuan Lemo beach has the potential to become a superior tourism destination. Based on the tourism suitability index on the Labuan Lemo beach, it is included in the appropriate category to be used as a development area for coastal tourism object. The findings in the field show that one of the reasons for not managing the potential of coastal and marine tourism optimally is because the existing institutions are not well organized. Labuan Lemo beach can be developed optimally if the development of Labuan Lemo beach is in accordance with the characteristics of Labuan Lemo beach. It is recommended that the government and community jointly develop and create new things that can attract tourists and jointly oversee the implementation of tourism activities on Labuan Lemo beach.

Keywords : *Land suitability, tourist attraction, beach*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat kesesuaian lahan pantai Labuan Lemo di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala sebagai objek wisata pantai. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan menggunakan pengukuran langsung dilapangan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kuantitatif deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan tentang kesesuaian lahan wisata pantai Labuan Lemo sebagai objek wisata. Sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling (*purposive sampling*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian lahan yang ada di pantai Labuan Lemo memiliki potensi untuk menjadi wisata yang unggul. Berdasarkan indeks kesesuaian wisata di pantai Labuan Lemo termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan daerah pengembangan objek wisata pantai. Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa salah satu penyebab belum terkelolanya potensi wisata pesisir dan laut secara optimal adalah kelembagaan yang ada belum tertata dengan baik. Pantai Labuana Lemo dapat dikembangkan secara optimal apabila pengembangan pantai Labuana Lemo sesuai dengan karakteristik yang dimiliki Pantai Labuana Lemo. Disarankan kepada pemerintah dan Masyarakat bersama-sama mengembangkan dan menciptakan hal baru yang dapat menarik minat wisatawan serta bersama-sama mengawasi pelaksanaan kegiatan pariwisata di Pantai Labuana Lemo.

Kata kunci : *Kesesuaian lahan, objek wisata, pantai*

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990, tentang kepariwisataan dalam pasal 1 menyatakan bahwa (1) wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. (2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. (3) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. (4) Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. (5) Usaha kepariwisataan adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, dan usaha lain yang terkait bidang tersebut. (6) Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. (7) Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Soekadji (2009:7) objek wisata dapat diartikan sebagai garis besarnya berwujud objek, barang-barang mati atau peninggalan baru yang diciptakan oleh manusia sebagai seni dan budaya, ataupun berupa gejala-gejala alam yang memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi agar dapat menyaksikan, mengagumi, menikmati sehingga terpenuhi rasa kepuasan bagi wisatawan sesuai motif kunjungan. Menurut BPS Tahun 1981 dan 1984 objek wisata merupakan suatu tempat yang menjadi tujuan kunjungan seseorang wisatawan karena mempunyai sumber-sumber baik alamiah, seperti keindahan alam, manusiawan maupun buatan manusia, seperti keindahan alam/pegunungan, pantai, flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.

Pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah suatu kegiatan atau perjalanan manusia yang sifatnya untuk sementara waktu yang dilakukan berdasarkan kehendaknya sendiri, dengan tujuan bukan untuk berusaha, bekerja atau menghasilkan uang, akan tetapi untuk melihat atau menikmati suatu objek yang tidak didapatkannya dari asal tempat tinggalnya.

Kesesuaian dengan potensi yang dimiliki oleh objek wisata tersebut baik dari aspek fisik dan sosial. Pembangunan dan pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat disekitar daerah tujuan wisata pada khususnya. Pengembangan pariwisata ikut berperan dalam pergerakan perekonomian dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti semakin terbukanya lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan baik masyarakat itu sendiri maupun negara khususnya pemerintah daerah. Pengembangan pariwisata diharapkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Donggala akan fokus mengembangkan sektor pariwisata yang memang menjadi unggulan daerah tersebut. Rencana besar Pemkab Donggala menjadikan Kabupaten Donggala fokus membenahi seluruh potensi wisata yang ada di kabupaten Donggala, Kabupaten Donggala memiliki 48 potensi wisata yang sangat menjanjikan apabila dikembangkan.

Rencana pembenahan dan pengembangan objek wisata itu baik di kota Donggala maupun objek wisata unggulan lainnya yang akan dilakukan oleh pemkab Donggala, tentunya akan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan seperti memperbaiki infrastruktur jalan, drainase, air bersih, tempat parkir, termasuk sasaran lainnya yang menjadi penunjang objek wisata itu. Salah satu daerah tujuan wisata yang terdapat di wilayah Kabupaten Donggala yaitu kawasan wisata pantai Labuan Lemo yang terletak di Desa Talaga yang dinilai mempunyai potensi pariwisata yang cukup tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan sosial ekonomi masyarakat Desa Talaga. Objek wisata pantai Labuana lemo belum dikembangkan secara maksimal bila Dibandingkan dengan pantai lainnya yang ada di desa Talaga dan Sabang seperti Pantai Bambahano dan Pantai Salur.

Ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah karena pantai Labuan Lemo memiliki potensi, hal ini ditunjukkan pada tahun 2015 menjadi salah satu objek wisata yang ramai dikunjungi kemudian mengalami penurunan pengunjung. Melihat hal tersebut penulis tertarik ingin mengevaluasi kesesuaian lahan pantai Labuan Lemo sehingga pengelolaan pantai Labuana lemo sebagai tempat

objek wisata dapat dikelola secara optimal seperti objek wisata lainnya yang ada di Kabupaten Donggala.

Potensi yang dimiliki pantai Labuan Lemo sebagai objek wisata belum dikelola secara optimal dan penelitian yang terkait wisata di pantai Labuan Lemo masih sedikit, karena pantai ini merupakan objek wisata yang relatif baru. Potensi lahan pantai akan diselidiki dengan mengukur kesesuaian lahan pantai Labuan Lemo sebagai dasar pengembangan kawasan wisata.

METODE PENELITIAN

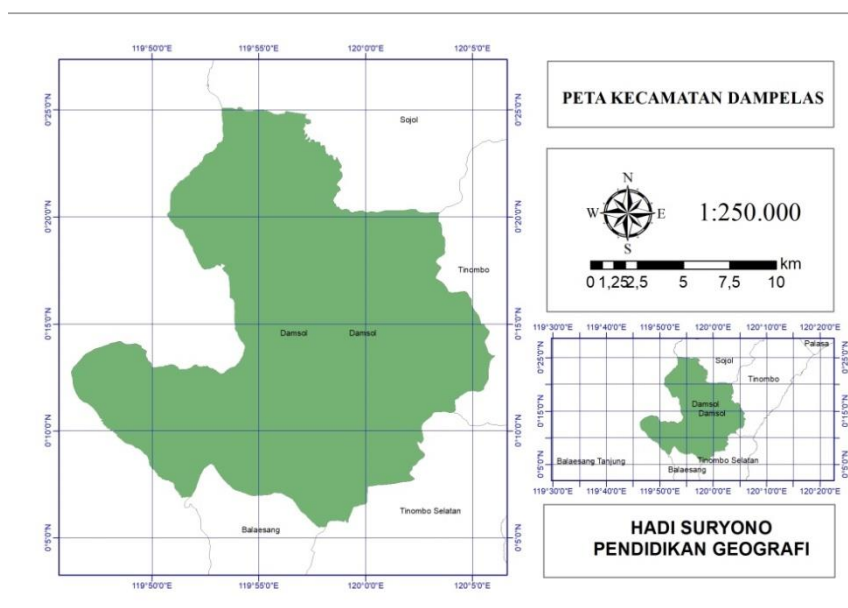
Metode penelitian yang digunakan adalah *survey*, yaitu data yang diperoleh dengan cara pengukuran langsung dilapangan dengan membuat plotting area sebagai sampel. Penelitian ini mendeskripsikan secara sistematis mengenai karakteristik lahan pantai yang sesuai untuk wisata. Analisis kesesuaian lahan ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian lahan wisata pantai secara spasial dengan menggunakan konsep evaluasi lahan berdasarkan beberapa parameter fisik dihubungkan dengan kondisi sosial untuk menjadi parameter acuan dalam kesesuaian lahan.

Penelitian dilakukan di wilayah administrasi Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Luas wilayah Desa Talaga 52,84 km². Beberapa pertimbangan pemilihan lokasi penelitian yaitu (1) potensi pantai Labuan Lemo sebagai objek wisata belum teridentifikasi dan dikelola secara optimal. (2) Penelitian yang terkait wisata di Pantai Labuan Lemo masih sedikit, karena pantai ini merupakan onjek wisata yang reaktif baru.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Fisik Desa Talaga

Desa Talaga merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Dampelas dengan luas wilayah Desa Talaga secara keseluruhan adalah seluas 52,84 km². Desa Talaga berada di ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. 0°25'08"- 0°05'27" LU dan 119°46'16" - 120°06'03" BT, dengan batas-batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sojol, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Parigi Moutong, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Balaesang, sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.



Gambar 1. Peta Kecamatan Dampelas
(Sumber: Pengolahan Data, 2019)

Keadaan lahan di kecamatan Dampelas terdiri dari dataran, perbukitan dan pegunungan, dengan persentase terbesar dari keadaan lahan adalah pegunungan. Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan GPS pada titik di kantor desa diketahui ketinggian dari permukaan laut sangat bervariasi. Penggunaan lahan bukan saja permukaan bumi yang berupa darat namun juga berupa perairan laut. Penggunaan lahan merupakan suatu bentuk pemanfaatan atau fungsi dari perwujudan suatu bentuk penutup lahan. Adapun topografi desa Talaga.

- a. Dataran seluas 10,41 dengan ketinggian 27 Mdpl
- b. Perbukitan 3,07 dengan ketinggian 40 Mdpl
- c. Pegunungan 86,52 dengan ketinggian 70 Mdpl

Kecamatan Dampelas memiliki dua musim, yaitu musim panas dan musim hujan. Musim panas terjadi antara bulan Maret – Agustus, sedangkan musim hujan terjadi pada bulan September – Februari. Curah hujan tertinggi tahun 2016 terjadi pada bulan Desember dengan curah hujan sebesar 518,5 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu 120,3 mm. Adapun untuk hari hujan, hari hujan terbanyak sebanyak 28 hari pada bulan September, sedangkan hujan terendah pada bulan Maret yakni 15 hari.

2. Kondisi Fisik Pantai Labuan Lemo

Kondisi pantai Labuan Lemo yang ada di desa Talaga Kecamatan Dampelas merupakan kawasan pantai yang relatif masih alami, sebagian area kawasan wisata belum terjamah atau dikelola. Kawasan pantai berpasir putih, pepohonan, batu karang. Pantai Labuan Lemo merupakan didominasi oleh tipe pantai berpasir dan batu-batuan besar. Pantai labuan terbentuk karena adanya proses dari daratan maupun dari lautan, karakteristik pantai labuana dipengaruhi oleh dua kejadian alam yaitu abrasi dan sedimentasi. Abrasi terjadi akibat gelombang air laut memberikan tekanan pada sedimentasi batuan-batuan yang mengakibatkan pengikisan pada leteng pantai sehingga membentuk tebing batu. Kriteria kesesuaian untuk kawasan pariwisata wilayah pesisir dilihat dari aspek fisik meliputi fisik alami (suhu, penggunaan lahan, kecepatan angin, kemiringan gisik, panjang gisik, lebar gisik, tipe pantai) dan fisik buatan (jarak sumber air tawar, jumlah sumber air tawar, variasi objek, kebersihan, aksesibilitas, akomodasi, mitos dan atraksi)

a. Suhu

Hasil pengukuran suhu di pantai Labuan Lemo pada titik koordinat N 00° 13 ' 39 4 " dan E 119° 49' 44" pada setiap jamnya memiliki tingkat derajat yang berbeda. Adapun cara pengukurannya yakni setiap jam. Adapun hasil pengukuran sebagai berikut.

Tabel 1. Suhu

Jam	Suhu
09 : 00	29 °C
10 : 00	29 °C
11 : 00	30 °C
12 : 00	31 °C
13 : 00	30 °C
14 : 00	30 °C
15 : 00	30 °C
16 : 00	30 °C

Sumber: Hasil Analisis, 2019.

Suhu udara adalah derajat panas dan dingin di atmosfer. Suhu merupakan satu hal yang penting yang dapat diukur untuk keperluan wisata. Suhu mempengaruhi tingkat kenyamanan para wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata. Berdasarkan pada matriks kesesuaian lahan kategori wisata pantai, suhu yang dikatakan sesuai < 26 °C. Pada saat mengukur menggunakan termometer.

b. Angin

Hasil pengukuran kecepatan angin menggunakan alat anemometer di pantai Labuan Lemo pada titik koordinat N 00° 13 ' 39 4 " dan E 119° 49' 44" pada setiap jamnya memiliki tingkat kecepatan yang berbeda.

Tabel 2. Kecepatan Angin

Jam	Kecepatan
09 : 00	1,6 M/s
10 : 00	1,2 M/s
11 : 00	2,1 M/s
12 : 00	1,8 M/s
13 : 00	2,4 M/s
14 : 00	1,9 M/s
15 : 00	2,3 M/s
16 : 00	3,3 M/s

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Besar kecepatan angin maka akan membuat gelombang semakin tinggi. Gelombang yang tinggi tersebut dapat membahayakan wisatawan. Pengembangan wisata pantai harus mempertimbangkan keselamatan laut tepi gelombang yang tinggi dapat membahayakan keselamatan wisatawan. Berdasarkan tabel matriks kesesuaian lahan wisata. Kecepatan angin yang nyaman untuk kegiatan wisata pantai adalah 0,5 – 1 m/s sedangkan yang paling tidak nyaman adalah lebih dari 4 ms. Kecepatan angin di objek wisata pantai Labuan Lemo memiliki rata-rata kecepatan angin yang cukup sesuai sehingga keadaan yang demikian membuat objek wisata pantai Labuan Lemo menjadi tempat rekreasi yang nyaman.

c. Tipe pantai berdasarkan jenis sedimen

Tipe pantai adalah jenis pantai yang ada di wilayah pantai dan pesisir, adapun beberapa tipe pantai yaitu pantai berpasir, pantai berbatu, pantai bertebing dan lainnya. Pantai berpasir sangat sesuai sekali dengan objek wisata pantai karena aktifitas wisatawan yang dilakukan di tempat berpasir seperti membentuk pasir, berjemur, permainan tradisional dan lainnya. Adapun tipe pantai yang ada di pantai Labuan Lemo adalah tipe pantai berpasir. Berdasarkan matriks kesesuaian lahan untuk objek wisata pantai Labuan Lemo termasuk dalam kategori sesuai untuk objek wisata.



Gambar 2. Pantai Labuan Lemo
(Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi, 2019)

d. Tipe pantai berdasarkan ukuran butiran pasir

Tipe pantai berdasarkan ukuran butir pasir yang ada disekitar pantai Labuan Lemo mendapatkan hasil sebagai berikut, pada titik penelitian diperoleh ukuran butiran pasir yang ukurannya sama 0,1 – 0,3 mm. Rata-rata hasil pengukuran butiran pasir di pantai labuana lemo didominasi butir pasir 0,1 - 0,3 mm. Secara umum bentuk pantai yang ada di Sulawesi Tengah adalah pantai berpasir, tidak dijumpai batu atau gravel yang ada hanya pasir halus berwarna putih kecoklatan. Hal ini menjadi potensi bagi wisata pantai di Sulawesi tengah karena memiliki kualitas pasir pantai yang cukup bersih dan menjadi karakteristik dari pada pariwisata pesisir

e. Jumlah sumber air

Jumlah sumber air yang ada di objek wisata pantai. Hasil pengamatan di pantai Labuan Lemo pada titik koordinat N 00° 13 ' 39 4 " dan E 119° 49' 44" memiliki sumber air pada tingkat >5 daerah wisata pantai Labuan Lemo memenuhi syarat dalam pengembangan objek wisata. Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada.

f. Jarak sumber air di objek wisata pantai

Jarak sumber air di objek wisata pantai Labuan Lemo kisaran 100 m. Pada kesesuaian lahan ada beberapa kriteria penunjang sebagai parameter dalam kesesuaian lahan untuk objek wisata, salah satunya yaitu sumber air. Adapun parameternya adalah sesuai (2 km), cukup sesuai (52,1 – 4 km), tidak sesuai (<4,1 km). Objek wisata pantai Labuan Lemo layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang baik berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang memadai.

g. Variasi objek wisata pantai

Tempat penelitian kami yaitu pantai Labuan Lemo, terdapat beberapa variasi objek buatan maupun alami yang sangat mendukung sebagai objek wisata pantai. Variasi batuan yaitu variasi yang dibuat oleh campur tangan manusia untuk menarik minat wisatawan. Variasi alami berupa pemandangan hutan bakau, batuan besar tebing cukup beragam dan pohon-pohon. Variasi objek yang beragam memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Variasi objek akan memberikan ciri khas tersendiri bagi wisatawan bagi suatu pantai. Variasi objek wisata pantai Labuan Lemo memiliki 13 Variasi. Adapun parameter kesesuaian lahannya adalah sesuai (> 3 variasi), cukup sesuai (1 – 3 variasi), dan tidak sesuai (tidak ada variable).

h. Panjang, lebar dan kemiringan gisik

Lebar gisik pantai Labuan Lemo rata-rata di pantai kawasan labuan cukup sesuai untuk daerah wisata karena semakin panjang lebar gisik pantai akan semakin banyak pula keanekaragaman aktivitas wisata yang ada. Lebar gisik di objek wisata pantai Labuan Lemo memiliki lebar < 10 m. adapun parameter kesesuaiannya adalah sesuai (> 25 m), cukup sesuai (10 – 25), dan tidak sesuai (< 5 m).

Kemiringan lereng dilakukan untuk mengetahui jenis pantai dan penyebab terbentuknya pantai. Kemiringan pantai diukur berdasarkan jarak antara vegetasi yang mewakili batas daratan hingga bibir pantai batas lautan. Pengukuran dilakukan terhadap vegetasi berbeda yang terdekat dengan bibir pantai. Tiga jenis pantai yaitu landai, sedang dan curam. Gisik pantai di Labuan Lemo memiliki kemiringan rata-rata 3°, kemiringan ini termasuk kategori datar. Kemiringan suatu gisik pantai sangat mempengaruhi aktifitas wisata pantai, apabila gisik pantai semakin miring maka akan sangat berbahaya. Hasil pengukuran di pantai lemo memiliki kemiringan lereng < 10°, adapun parameter kesesuaiannya adalah sesuai (< 10°), cukup sesuai (10 - 45°), dan tidak sesuai (>45°).



Gambar 3 Gisik Pantai Labuan Lemo
(Sumber: Foto Dokumentasi Pribadi, 2019)

i. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah bagaimana cara masyarakat setempat untuk memanfaatkan lahan yang ada di sekitar daerah tempat tinggal mereka. Adapun penggunaan lahan di lokasi penelitian yaitu digunakan untuk rekreasi, perkebunan dan semak belukar. Penggunaan lahan dipantai Labuan Lemo belum banyak digunakan. Penggunaan lahan tersebut mudah untuk dikembangkan untuk menunjang daerah objek wisata pantai.

Data yang diperoleh dari pengamatan yakni penggunaan lahan di pantai Labuan Lemo digunakan untuk perkebunan produksi dan hutan lading. Parameter kesesuaiannya yaitu sesuai (tegalan, sawah, tempat rekreasi), cukup sesuai (perkebunan, hutan produksi, hutan lindung), dan tidak sesuai (permukiman, pertambangan, pelabuhan).

j. Jenis pasir

Jenis pasir yang ada di pantai Labuan Lemo berupa pasir putih. Jenis pasir yang bersih dan nyaman tentunya akan memiliki daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan. Tipologi pantai labuana lemo ini termasuk dalam tipologi pantai pesisir terbentuk oleh organisme laut sehingga terlihat dataran pantai yang relatif luas dan berwarna keputihan akibat sedimentasi organisme dan bongkahan karang dan selang-seling bongkahan organisme laut yang sudah membantu.

k. Kesesuaian lahan wisata pantai Labuan Lemo

Analisis kesesuaian lahan ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian lahan wisata pantai secara spasial menggunakan konsep evaluasi lahan. Beberapa parameter fisik dihubungkan dengan kondisi sosial untuk menjadi parameter acuan dalam kesesuaian lahan dan menggunakan rumus indeks kesesuaian wisata. Analisis kesesuaian lahan wisata.

Analisis kesesuaian lahan ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian lahan wisata pantai secara spasial dengan menggunakan konsep evaluasi lahan. Beberapa parameter fisik dihubungkan dengan kondisi sosial untuk menjadi parameter acuan dalam kesesuaian lahan. Kategori cukup merupakan kategori yang mempunyai faktor pembatas untuk wisata pantai, sehingga dalam pengolahannya diperlukan tambahan input sarana dan prasarana.

l. Arahan pengembangan pantai Labuan Lemo

Pantai merupakan salah satu objek dan daya tarik wisata banyak diminati wisatawan. Banyak kawasan wisata yang terkenal terletak di pantai. Jenis objek dan daya tarik ini erat kaitannya dengan aktivitas seperti berjemur dan lainnya. Pantai tidak boleh terdapat

bangunan, kecuali fasilitas-fasilitas non permanen seperti parasol dan lainnya. Hasil pengukuran dan analisis tingkat kesesuaian lahan wisata di pantai Labuan Lemo termasuk dalam kategori sesuai untuk dikembangkan sebagai salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Donggala. Penyebab belum terkelolanya potensi wilayah pesisir dan laut secara optimal adalah karena kelembagaan yang ada belum mendukung potensi pantai Labuan Lemo. Keberadaan lembaga sangat penting dalam pengembangan pariwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai kondisi geografi dan tingkat kesesuaian lahan pantai Labuan Lemo, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa potensi geografis dalam pengembangan objek wisata pantai Labuan Lemo yang sesuai kategori S1 atau sesuai berjumlah 6 parameter meliputi, tipe pantai berdasarkan jenis sendimen, panjang gisik, jenis pasir, kemiringan gisik, salinitas sumber air, dan jarak sumber mata air. Lokasi pantai Labuan Lemo yang berada di Kecamatan Dampelas mempunyai karakteristik pantai yang sesuai untuk pengembangan wisata. Pantai Labuan Lemo dari parameter kondisi fisik sudah mendukung menjadi salah satu objek wisata unggul. Penyebab belum terkelolanya potensi wilayah pesisir dan laut secara optimal adalah karena kelembagaan yang ada belum mendukung potensi Labuan Lemo.

Kesesuaian lahan wisata perlu juga memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat wisata. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan daya dukung dan meminimalkan risiko, mempertimbangkan struktur, bentuk, penggunaan lahan, dan cara perlindungan bentang alam. Pantai Labuan Lemoyang memiliki satuan morfologi yang bervariasi dapat dijadikan sebagai objek kajian tentang lingkungan dan pemanfaatan wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyu Santoso Langgeng. Bentang Alam dan Bentang Budaya. Panduan Kuliah Kerja Lapangan Pengenalan Bentang Lahan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta 2014.
- Notohadiprawiro Tejoyuwono, Selidik Cepat Ciri Tanah di Lapangan. Universitas Gajah Mada.
- Paimin Dkk, Sidik Cepat Degradasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor, 2006.
- Krismilawati Danti. Laporan Praktikum Geomorfologi Dasar. Universitas Gajah Mada 2008.
- Notohadiprawiro Tejoyuwono. Geografi Tanah. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada 1994.